

MENINGKATKAN PENGETAHUAN MASYARAKAT DESA DALAM SANITASI LINGKUNGAN YANG BERKELANJUTAN

Vina Tistayanti^{1*}, Detha Girllis Juniati², Agung Rahmatullah³,
Pratiwi Dian Ilfiani⁴, Komang Metty Trisna Negara⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Samawa, Sumbawa Besar

*Corresponding Author : vinatistayanti@gmail.com

Article Info	Abstrak
Article History <i>Received: November 2024</i> <i>Revised: November 2024</i> <i>Published: November 2024</i>	
Keywords <i>Sanitasi Lingkungan Yang Berkelanjutan; Pembangunan, Berkelanjutan, GEDSI</i>	Akses sanitasi yang adil bagi semua orang merupakan tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya di daerah pedesaan. Artikel ini membahas pentingnya mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG), kesehatan, lingkungan, dan sosial, layanan air dan sanitasi harus dikelola dengan aman, inklusif, dan tangguh terhadap iklim. Memenuhi keharusan ini menghadirkan kebutuhan dan peluang untuk pemikiran inovatif tentang sistem layanan air dan sanitasi. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan masyarakat desa dapat memainkan peran aktif dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan lestari, sekaligus meningkatkan kualitas hidup mereka. Adapun peserta kegiatan ini adalah ibu-ibu Majelis Taqlim An-Nur, yang berjumlah 14 peserta. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Kamis, 2 Desember 2024 di Musholah Al-Ikhsan, Dusun Untir Podong, Desa Kakiang, Kecamatan Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa Besar.

PENDAHULUAN

Sebagai Tujuan Milenium dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG), akses sanitasi berkualitas untuk semua orang sedang dilaksanakan di seluruh dunia. Karena adanya kesenjangan dalam sumber daya publik dan karakteristik polusi lingkungan yang berbeda antara daerah perkotaan dan pedesaan, bahkan di komunitas yang berbeda, sanitasi lingkungan pedesaan telah menerima perhatian yang berkembang. Hal ini telah ditingkatkan melalui penerapan kebijakan publik, inisiatif nasional, dan investasi keuangan atau teknologi dalam semua wilayah, sementara 34% penduduk pedesaan masih tidak memiliki akses ke sanitasi dasar pada tahun 2020 (Li, 2024).

Cakupan sanitasi lingkungan pedesaan bersifat kompleks dan luas, meliputi keamanan air, pembuangan limbah, fasilitas sanitasi, sanitasi makanan, polusi udara, kebersihan tanah, pengendalian biovektor, dan sanitasi perumahan. Namun, masih terdapat kesenjangan kognitif mengenai dampak potensial keseluruhan sanitasi tingkat masyarakat terhadap keberlanjutan sanitasi di daerah pedesaan, serta strategi untuk mencapai peningkatan keberlanjutan awal berdasarkan wilayah tertentu. Memahami aspek aspek ini penting untuk memfasilitasi opsi intensifikasi berkelanjutan yang disesuaikan dengan sumber daya yang tersedia dan potensi adopsi di setiap masyarakat (Li, 2024).

Sanitasi yang buruk dan air yang tidak aman merupakan ancaman bagi kesehatan masyarakat. Sanitasi yang buruk dan air yang tidak aman menyebabkan penyakit yang ditularkan melalui air dan terutama diare, gejala infeksi gastrointestinal yang paling umum, kolera, dll (Sourou et al., 2022).

Indonesia memiliki jumlah penduduk buang air besar sembarangan (BABS) tertinggi kedua di dunia (54 juta). Hal ini semakin meningkatkan risiko pencemaran lingkungan dan pencemaran air. Mengingat buruknya kualitas air dan sanitasi, tidak mengherankan jika diare masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia, yang menyebabkan 31% kematian pasca-neonatal dan 25% kematian anak (Komarulzaman et al., 2017).

Pentingnya manajemen sanitasi tidak dapat diremehkan karena selain risiko penularan penyakit berkurang di tingkat rumah tangga dan sekitarnya, sanitasi yang lebih baik menghasilkan kualitas lingkungan yang lebih baik dan jika diintegrasikan dengan sistem sanitasi yang dikombinasikan dengan

pengolahan terpadu, akan mendorong daur ulang sumber daya melalui penggunaan air dan pemulihan nutrisi dan energi yang terkandung dalam air limbah. Akan tetapi, terdapat banyak tantangan yang dihadapi pendekatan manajemen sanitasi, khususnya di negara berkembang. Tantangan tersebut meliputi kurangnya dana, buruknya kinerja pendekatan manajemen sanitasi yang digunakan, meningkatnya kepadatan populasi, penerapan kebijakan yang gagal, dan lain-lain (Kamanthe et al., 2017).

Secara umum, hubungan antara air, sanitasi, dan inklusi telah banyak dibahas dalam literatur. Penguatan penyediaan layanan diakui sebagai dasar bagi inklusi sosial, dan ketimpangan yang terus-menerus menghambat kemajuan yang lebih cepat dan berkelanjutan menuju pencapaian target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG). Mencerminkan kesepakatan luas tentang pentingnya inklusi, ada peningkatan fokus pada kesetaraan gender, disabilitas, dan inklusi sosial (GEDSI) dalam program air dan sanitasi. Inisiatif air dan sanitasi juga merupakan peluang untuk memajukan kesetaraan yang lebih luas, dengan kegiatan berorientasi inklusi yang berkontribusi pada pemberdayaan perempuan, kesetaraan gender, dan inklusi disabilitas. Inisiatif air dan sanitasi semakin berupaya untuk berkontribusi terhadap perubahan sosial yang transformatif, menantang struktur dan norma yang tidak adil baik di dalam maupun di luar kegiatan pemberian layanan (Carrard et al., 2024).

Salah satu tujuan utama pembangunan berkelanjutan (SDG5) adalah mengakui pentingnya memberikan “perhatian khusus terhadap kebutuhan perempuan dan anak perempuan”. Program pemantauan bersama WHO dan UNICEF telah menguraikan kategorisasi fasilitas sanitasi seperti yang dikelola secara aman, buang air besar sembarangan, terbatas, tidak teratur, dan sembarangan, sambil menekankan pada praktik yang berkaitan dengan pengelolaan limbah (Behera et al., 2024).

METODE

Edukasi dan Penyuluhan tentang “**Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Desa Dalam Sanitasi Lingkungan Yang Berkelanjutan**”. Bahwa penyakit yang ditularkan melalui air terkait dengan kondisi sanitasi yang buruk, kurangnya praktik higienis yang tidak tepat (tidak mencuci tangan, pembersihan sistem pasokan air yang buruk, dll.), konsumsi air yang terkontaminasi, dan keberadaan air yang tergenang dan tempat pembuangan sampah di sekitar habitat seseorang. Menurut UNICEF (2016), air, sanitasi, dan kebersihan yang buruk merupakan penyebab utama infeksi yang ditularkan melalui tinja (FTI) seperti kolera dan penyakit diare. Sebagian besar masalah kesehatan yang berhubungan dengan air yang nyata disebabkan oleh (2017) sebagai akibat dari kontaminasi mikroba dan kemampuan unsur kimia untuk menyebabkan efek kesehatan yang merugikan setelah periode yang lama paparan (Sourou et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

peningkatan pengetahuan masyarakat desa dalam sanitasi lingkungan yang berkelanjutan menunjukkan beberapa temuan penting dari berbagai program dan kegiatan pengabdian masyarakat.

a. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

1. Peningkatan Pengetahuan Masyarakat

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan di Musholah Al-Ikhsan, Dusun Untir Podong, Desa Kakiang, menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan masyarakat mengenai sanitasi lingkungan. Masyarakat menyoroti pentingnya saran yang mereka terima dan bagaimana hal ini membantu mereka memperoleh pengetahuan yang bermanfaat. Menanggapi pertanyaan tentang

bagaimana program tersebut mengubah kehidupan anak-anak mereka, hampir semua masyarakat berbicara tentang bagaimana mereka memperoleh manfaat dari pesan dan saran untuk mengubah praktik sanitasi (Roelen & Rodriguez, 2024).

2. Keterampilan Praktis

Selain pengetahuan, pelatihan juga meningkatkan keterampilan praktis masyarakat dalam membangun infrastruktur sanitasi. Di RT 14 dan RT 08 Desa Kakiang, sanitasi dipasang dan berfungsi dengan baik, mengurangi masalah genangan air dan bau tidak sedap di lingkungan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan teori tetapi juga aplikasi langsung yang berdampak positif pada kualitas lingkungan.

b. Pembahasan

1. Metode Penyuluhan yang Efektif

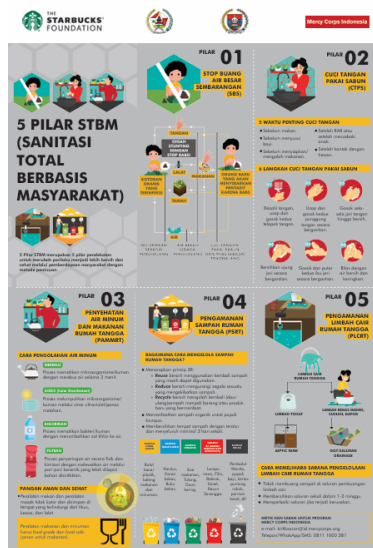
Metode penyuluhan yang digunakan meliputi penyampaian dan tanya jawab. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan interaksi dan pemahaman masyarakat terhadap materi yang disampaikan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan dalam skor pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan, dengan peningkatan rata-rata yang mencolok.

2. Dampak Pelatihan

Implementasi program sanitasi menunjukkan dampak positif terhadap kualitas lingkungan. Misalnya, di Desa Kakiang, program sanitasi berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah dan kebersihan, serta membentuk karakter hidup bersih di kalangan masyarakat melalui sosialisasi di Musholah Al-Ikhsan Desa Kakiang. Ini menandakan bahwa pendidikan sanitasi dapat dimulai sejak dini untuk membangun kebiasaan baik.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan



Gambar 2. Materi Kegiatan

KESIMPULAN

Memberikan edukasi kepada masyarakat desa dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) tentang sanitasi. Sanitasi yang buruk dan air yang tidak aman merupakan ancaman bagi kesehatan masyarakat. Sanitasi yang buruk dan air yang tidak aman menyebabkan penyakit yang ditularkan melalui air dan terutama diare. Selain itu juga, pentingnya manajemen sanitasi tidak dapat diremehkan karena selain risiko penularan penyakit berkurang di tingkat rumah tangga dan sekitarnya sanitasi yang lebih baik menghasilkan kualitas lingkungan yang lebih baik. Dalam hala ini, masyarakat menyoroti pentingnya saran yang mereka terima dan bagaimana hal ini membantu mereka memperoleh pengetahuan yang bermanfaat untuk mengubah kehidupan anak-anak mereka dan untuk mengubah praktik sanitasi

DAFTAR PUSTAKA

- Behera, M. R., Dehury, R. K., Behera, D., & Panda, B. (2024). Exploring the association between household sanitation and women's menstrual hygiene management in rural Odisha, India. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 30(September 2023), 101804. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2024.101804>
- Carrard, N., Kumar, A., Dinh Vãn, Đ., Kohlitz, J., Retamal, M., Taron, A., Neemia, N., & Willetts, J. (2024). 8Rs for circular water and sanitation systems: Leveraging circular economy thinking for safe, resilient and inclusive services. *Environmental Development*, 52. <https://doi.org/10.1016/j.envdev.2024.101093>
- Kamanthe, J., Mutua, M., Agwata, J. F., & Anyango, S. (2017). Effectiveness of sanitation policy instruments in Mavoko Municipality of Machakos County , Kenya. *Cogent Environmental Science*, 5(1), 1–22. <https://doi.org/10.1080/23311843.2017.1339387>
- Komarulzaman, A., Smits, J., & de Jong, E. (2017). Clean water, sanitation and diarrhoea in Indonesia: Effects of household and community factors. *Global Public Health*, 12(9), 1141–1155. <https://doi.org/10.1080/17441692.2015.1127985>
- Li, Y. (2024). *by Google Integrated rural sanitation assessment at community level in Chongqing , China*



— *Cluster analysis Translated by by Google. Xiang X*, 1–8.

Roelen, K., & Rodriguez, K. (2024). Comprehensive social protection programming: what is the potential for improving sanitation outcomes ? *Journal of Development Effectiveness*, 00(00), 1–19. <https://doi.org/10.1080/19439342.2024.2442379>

Sourou, H., Vodounona, T., Zébété, K., Ernest, H., & Tingbéc, E. M. A. (2022). *Translated by by Google Contributing to the achievement of sustainable development goals : knowledge of water , sanitation and health risks in the cities of Cotonou and Lomé Machine Translated Translated by by Google.*